

ORIGINAL ARTICLE

Ekspolrasi Tingkat Pengetahuan dan Perilaku *Body Shaming* Mahasiswa di Kota Purwokerto

Yustria Puji Astuti¹ | Wahyu Ekowati^{2*} | Lita Heni Kusumawardani²

¹ Nursing Student – Health Sciences Faculty of Jenderal Soedirman University

² Mental Nursing Department – Nursing Major – Health Sciences Faculty of Jenderal Soedirman University

*Corresponding Author: wahyu.ekowati@unsoed.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history

Received (December 18th, 2021)

Revised (January 15th, 2022)

Accepted (March 29th, 2022)

Keywords

Body Shaming

Behavior

Knowledge Level

ABSTRACT

Introduction: Body shaming behavior is the experience of a person's behavior and self-assessment that can arise due to dissatisfaction with what is owned by the individual. These behaviors can make individuals susceptible to body dysmorphic disorder. **Objective:** This study aims to explore the body shaming that exists among students in Purwokerto. **Methods:** This descriptive quantitative study used a cross sectional approach. 1,165 students covering the number of all majors were then taken as many as 148 students with the inclusion criteria of active medical students, willing to follow until the end of the study, the exclusion criteria of students who could not complete the research until the end of data collection. The instrument in this study is a closed-ended questionnaire and uses the Guttman scale for its assessment with the categories of Good: 8-10, Enough: 6-7, Less: 0-5. Data were analyzed univariately and presented in the form of a frequency distribution. **Results:** The level of knowledge of students about body shaming is 89.9% and is included in the good category, while students' body shaming behavior is included in the medium category, namely 76.4%. The results of this study indicate that respondents who have a good level of knowledge can also perform body shaming behavior even though it is in the moderate category. **Conclusion:** The level of knowledge does not guarantee that individuals do not engage in body shaming behavior. This behavior can be avoided if the individual understands that it is not a good thing to do.

Jurnal Ilmiah Keperawatan is a peer-reviewed journal published by Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya (STIKES Hang Tuah Surabaya).

This journal is licensed under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Website: <http://journal.stikeshangtuah-sby.ac.id/index.php/JIK>

E-mail: jurnalilmiahkeperawatan.sht@gmail.com / jik.sht@stikeshangtuah-sby.ac.id

Pendahuluan

Body shaming yakni kondisi sadar seseorang yang merupakan hasil dari persepsi terkait kegagalan dalam mempunyai tubuh selaras dengan standar tubuh suatu budaya, memiliki pandangan negatif terhadap pencapaiannya, serta tidak sehat (Lamont, 2018). Menurut Purwaningrum N.F (2007) dalam Mas'ud (2018) mengungkapkan bahwa dalam tiap-tiap budaya mempunyai standar idealnya, dimana standar tersebut cenderung berpengaruh pada citra tubuh individu dalam perkembangan nilai sosialnya. Menurut Binar (2018), memaparkan terkait *body shaming* yakni suatu yang tergolong menyakiti dengan memberi komentar jahat menjelek-jelekan individu tentang bentuk tubuh.

Dolezal (2015) menjelaskan *body shaming* yakni aspek yang lebih luas mencakup fisik tubuh misal, penampilan, serta rasa malu terkait aspek fisik mengenai penilaian tubuh yang tidak jelas (perilaku). Menurut Matos (2013) dalam Hidayat (2019) menjelaskan bahwa bukti kenangan memalukan masa lalu menjadi identitas diri serta menjadi memori traumatis yang berkaitan dengan rasa malu di kehidupan selanjutnya dan meningkatkan kerentanan akan



This is an Open Access article
Distributed under the terms of the
[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

trauma yang mana ialah akibat perlakuan *body shaming*. Vargas (2015) dalam Cahyani (2018) memaparkan karakteristik perilaku *body shaming*, yakni memberi kritik atas penampilannya dengan membandingkan dengan orang lain, memberi kritik langsung atas penampilan orang lain, memberi kritik penampilan orang lain di belakang seseorang tersebut.

Salah satu faktor pembentuk terjadinya perilaku *body shaming* adalah ketidaktahuan akan urgensi dari *body shaming*, ketidaktahuan individu ini biasanya disebabkan karena kurangnya pemahaman atau kurangnya pengetahuan akan perilaku tersebut. salah satunya adalah pendidikan, yakni sebuah proses dengan cara-cara tertentu, sehingga individu memperoleh sebuah pengetahuan, pemahaman, dan tata cara dalam melakukan yang sesuai dengan yang dibutuhkannya (Syah, 2010).

Pengetahuan akan pemahaman tentang perilaku *body shaming* juga sangat penting. Azwar (2007) dalam Hombing (2015) mengemukakan pengetahuan bisa menjadi motivasi seseorang dalam bertingkah laku, oleh karena itu juga bisa menjadi landasan terciptanya perilaku individu pada orang lain. Sebelum seseorang melakukan tindakan yang baru maka terdapat tahapan-tahapan yang tersusun dalam diri mereka misal: kesadaran (*awareness*), adaptasi (*adaption*), mencoba (*trial*), evaluasi (*evaluation*), serta ketertarikan (*interest*).

Menurut Azwar (1995) dalam Setiyati (2015) perilaku manusia ialah reaksi yang sifatnya sederhana hingga kompleks. Menurut Walgito (2005) dalam Setiyati (2015) mengungkapkan bahwa tindakan tersebut memiliki arti luas, mencakup perilaku yang nampak maupun tidak nampak. Pemaparan dari aliran *behavior* B.F skinner, dalam Damin (2010) menyebutkan segala tindakan tidak dijelaskan kekuatan internal tetapi dijelaskan oleh lingkungannya. Skinner dalam walgito (2015) juga memaparkan bahwa perilaku terbagi menjadi: perilaku yang dialami (*innate behavior*), perilaku operan (*operant behavior*).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti untuk memastikan adanya fenomena terkait *body shaming* yang ada di Kota Purwokerto yang melibatkan 25 responden yang diambil secara random dari masing-masing jurusan. Hasil survei diperoleh bahwa dari keseluruhan responden yang telah diwawancarai dua puluh dua (80%) dari dua puluh lima pernah mengalami perilaku tindakan *body shaming*. Perilaku *body shaming* tersebut meliputi mengejek proporsi tubuh yang dianggap terlalu kurus, mengejek pada bagian pinggul yang dianggap terlalu besar, mengejek bagian muka yang dianggap terlalu bulat, mengejek pada bagian lengan yang dianggap terlalu besar sehingga korban mendapat komentar ketika korban menggunakan pakaian yang dianggap tidak cocok dengan bentuk lengannya yang besar, dikatai karena mukanya yang terlihat judes dan tidak jarang mengejek pada bagian perut yang dianggap buncit atau besar.

Sebanyak enam dari dua puluh lima responden berespon marah ketika mendapat tindakan *body shaming* responden mengatakan akan marah dengan pelaku jika sudah mengejek nya dalam batas waktu yang terlalu sering dan kelewat batas, responden juga mengatakan dia tidak bisa meluapkan rasa kesalnya tersebut dikarenakan pelakunya temannya sendiri. Responden juga mengatakan rasa kesalnya akan menghilang seiring dengan berjalannya waktu. Lima dari dua puluh lima responden mengatakan rasa kesal yang dialami akan dia curahkan ke orang terdekatnya, dan sebanyak empat dari dua puluh lima responden akan langsung mengatakan kesalnya didepan orangnya secara langsung. Responden juga mengatakan pernah mendapat tindakan *body shaming* dengan menyamakan dirinya dengan apa yang digambar oleh temannya tersebut dan mendapat ejekkan melalui gambar tersebut, selebihnya responden mengatakan



bahwa tindakan tersebut wajar dalam suatu pertemanan dan menganggap biasa saja dan hanya gurauan atau candaan biasa.

Kemudian, 14 dari 25 responden mengatakan bahwa mereka mengetahui tindakan *body shaming* serta memiliki atau mendapatkan pengetahuan akan informasi tersebut paling banyak melalui media massa, responden juga mengikuti informasi atau berita terkait *public figure* yang mengalami tindakan *body shaming* di media sosial mereka. Selain itu, 11 dari 25 responden hanya tau sekilas dan mendengar perilaku maupun informasi tersebut sekilas saja. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang *body shaming* yang ada dikalangan mahasiswa di Purwokerto.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional* dimana peneliti akan melihat tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa terkait *body shaming* yang diambil dalam satu waktu atau satu kali pengukuran. Waktu penelitian dilakukan selama 1 bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Purwokerto dengan jumlah total keseluruhan 1.165 mahasiswa meliputi jumlah seluruh jurusan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan tehnik *consecutive sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini bersedia menjadi responden, mahasiswa dan mahasiswi fakultas kesehatan, berstatus aktif sebagai mahasiswa di fakultas kesehatan dan bersedia mengisi kuisisioner sampai akhir penelitian ini. Kriteria eklusi dalam penelitian ini yaitu responden yang tidak lengkap mengisi kuisisioner dalam penelitian ini sampai akhir pengambilan data. sehingga, selama 1 bulan dilakukan pengambilan sampel didapatkan responden sebanyak 148. Teknik sampling menggunakan *consecutive sampling*.

Instrumen yang digunakan pada penelitian yaitu kuisisioner data demografi meliputi usia, jenis kelamin, jurusan dan tingkat semester, selanjutnya pada kuisisioner tingkat pengetahuan peneliti memodifikasi dari penelitian (Ningsih, 2017) yang berjudul "Pengaruh Pelatihan Pencegahan *Bullying* Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Terhadap *Bullying*" yang sudah dimodifikasi oleh peneliti sehingga didapatkan 10 item pertanyaan valid untuk penelitian ini dengan skoring menggunakan 3 kategori Baik: 8-10, Cukup: 6-7, Kurang: 0-5. Sedangkan, untuk kuisisioner perilaku peneliti memodifikasi dari penelitian Wicaksana (2017) dan Ningsih (2017) Sehingga kuisisioner ini digunakan untuk penelitian ini dengan dilakukan modifikasi oleh peneliti untuk mengukur perilaku *body shaming* pada mahasiswa yang di intepretasikan menggunakan 3 kategori menjadi Rendah: 9-14, Sedang: 15-27, Tinggi: >27. Analisa data menggunakan analisa deskriptif frekuensi, dimana metode ini digunakan untuk melihat gambaran dari tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa di Kota Purwokerto terkait dengan *body shaming*.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, dan tingkat semester

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%) / Mean
Usia		20.73
Jenis kelamin		



Laki-Laki	46	31.1
Perempuan	102	68.9
Tingkat semester		
5	54	36.5
6	47	31.8
8	47	31.8
Total	148	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata usia responden yaitu 20 tahun. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 102 orang (68,9%) dan jurusan paling banyak yaitu keperawatan sebanyak 38 orang (25,7%). Sebanyak 54 orang (36,5%) berada pada tingkat semester 5.

Tabel 2. Gambaran pengetahuan *body shaming* pada mahasiswa

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	113	89.9
Cukup	15	10.1
Total	148	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa gambaran tingkat pengetahuan yang dimiliki responden terkait informasi yang didapatkan tentang *body shaming* pada mahasiswa memiliki kategori baik sebanyak 113 (89,9%)

Tabel 3. Gambaran perilaku *body shaming* pada mahasiswa

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	35	23.6
Sedang	113	76.4
Total	148	100

Pada tabel 3 menunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan, hasilnya terlihat tingkat perilaku mahasiswa masuk dalam kategori sebanyak 113 atau sebesar 76,4%.

Pembahasan

Karakteristik responden

Pada penelitian ini sebagian besar responden berada pada usia 20 tahun sebanyak 83 atau sebesar 56.1%. Wulandari (2014) mengungkapkan pertumbuhan dan perkembangan selama masa remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan remaja akhir (usia 17-20 tahun). Menurut Gunarsa (2008) dalam Dewi (2019) menjelaskan bahwa individu yang berumur 18 sampai 21 tahun masih digolongkan pada usia remaja lanjut. Menurut Blos dalam Hidayati (2016) perkembangan pada hakikatnya adalah usaha penyesuaian diri (*coping*), yaitu untuk secara aktif mengatasi stress dan mencari jalan keluar baru dari berbagai masalah yang dihadapi. Tidak sedikit remaja yang mengalami stres atau depresi yang disebabkan akibat kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi lingkungan yang ada dan kompleks.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa responden lebih banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 102 atau sebanyak 68,9%. Hal ini juga sepadan pada penelitian Marta (2016) yang



menyebutkan bahwa hal ini bisa terjadi karena wanita lebih mudah merasakan penilaian subyektif dibandingkan dengan laki-laki, selain itu, penelitian Fauzia & Rahmiaji (2019) dimana perempuan lebih banyak atau sering mendapatkan perilaku *body shaming* dibandingkan dengan laki-laki. Pada penelitian Hidayat (2019) memaparkan bahwa perempuan cenderung mengalami perlakuan *body shaming* karena perempuan lebih mudah tersinggung dari pada laki-laki, pada perempuan lebih memikirkan bagaimana cara mengatasi perubahan bentuk tubuh yang mereka alami dan bagaimana penampilan mereka berbeda dengan remaja laki-laki yang tidak terlalu mengkhawatirkan penampilan mereka.

Gambaran Tingkat pengetahuan *body shaming* mahasiswa di Kota Purwokerto.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan *body shaming* mahasiswa tergolong dalam kategori baik, hal ini dibuktikan dengan nilai tingkat pengetahuan responden sebanyak 113 atau sekitar 89,9%. Hal ini juga sepadan dengan pemaparan Notoatmodjo (2010) yang memaparkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain pendidikan, media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan sekitar dan pengalaman. Salah satu cara mendapatkan informasi dengan mudah adalah dengan menggunakan media massa elektronik. Remaja seringkali mendapatkan informasi yang didapatkan tersebut berasal dari media sosial. salah satunya media sosial *instagram* yang banyak digunakan oleh para remaja dalam mendapatkan atau melihat tindakan *body shaming* itu sendiri. Hal ini tentu saja berbeda dengan penggunaan media sosial pada anak-anak, jika para remaja menggunakan media sosial lebih kepada informasi terkini tentang isu atau berita terbaru hingga melakukan tindakan buruk seperti *body shaming (cyberbullying)*, tetapi pada anak-anak yang menggunakan media sosial lebih kepada ketertarikannya pada *game online*. Hal ini juga sepadan penelitian Marsono (2014) yang menyebutkan salah satu daya tarik anak-anak dalam menggunakan media sosial yakni mudahnya mengakses dan memainkan permainan *game online* yang tersedia pada media tersebut. Oleh karena itu, proses mendapatkan informasi dilihat dari berbagai usia memungkinkan adanya perbedaan pemahaman antara usia remaja dengan usia anak-anak, serta ketertarikan yang berbeda-beda dalam penggunaan media sosial tersebut. hal ini juga yang memungkinkan pemahaman akan *body shaming* lebih banyak dimiliki oleh remaja. Kemudian, sumber diatas juga menunjukkan daya tarik media sosial bagi anak dan remaja, menurutnya mengikuti akun media sosial *public figure* merupakan hal yang menarik baginya ketika melihat segala sesuatu yang dilakukan oleh idolanya. Selain itu, permainan *online* juga mendapat banyak perhatian karena dianggap bisa memenuhi keinginan mereka dalam melakukan sesuatu yang menyenangkan di media sosial.

Gambaran Perilaku *body shaming* mahasiswa di Kota Purwokerto

Hasil penelitian pada perilaku *body shaming* mahasiswa di Purwokerto menunjukkan kategorik sedang dimana dari hasil analisis didapatkan nilai perilaku sedang dengan jumlah sebanyak 113 atau sebesar 76,4%. Responden dalam penelitian ini berusia berkisar 20 tahun, dimana menurut pemaparan dari Papalia dan Olds (2015) terkait usia remaja pada rentang umur 20 tahun, remaja mengalami perubahan atau masa pertumbuhan dari anak anak menuju dewasa. Terkait perilaku mahasiswa tindakan perilaku fisik antara lain, dengan menyentuh fisik korban dengan niat bercanda sehingga korban menjadi terganggu. Hal ini juga selaras dengan penelitian Linda Yani, et al, (2016) dengan judul "Eksplorasi fenomena korban *bullying* pada



kesehatan jiwa remaja di pesantren” dimana pada hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pelaku dengan leluasa melakukan tindakan dengan sengaja yang membuat korban menderita tanpa memperdulikan perasaan orang lain seperti melakukan kekerasan fisik, memberikan ancaman dengan menggunakan kekuasaan yang dimiliki untuk menindas korbannya, sehingga membuat korbannya merasa terganggu. Selain itu, perilaku responden pada penelitian ini lainnya seperti mengeluarkan kata-kata mengejek yang disengaja sehingga membuat orang lain merasa tidak nyaman dengan kalimat tersebut, jika salah satu teman melakukan kesalahan langsung menertawakan temannya di depan teman-teman lainnya, mengatakan hal yang mengejek dengan maksud membuat teman-temannya tertawa. Hal ini juga sepadan dengan penelitian Wardani & Fajriansyah (2017) tentang “Perilaku *bullying* mahasiswa kesehatan” dimana perilaku berulang yang dilakukan oleh mahasiswa meliputi realisasi bentuk seperti mengejek, membicarakan orang lain, berkelahi, serta mengancam dengan frekuensi yang tidak kurang dari dua kali, perilaku tersebut dilakukan di dalam maupun di luar kampus, dan tujuan dari perilaku yang dilakukan adalah eksistensi dari pelaku.

Menurut Simbolon (2012) mengatakan *bullying (body shaming)* dapat terjadi bukan hanya di asrama tetapi juga di lingkungan kampus terutama di tempat-tempat yang bebas dari pengawasan dosen. Dalam penelitian ini responden yang melakukan *body shaming* menganggap bahwa tindakan tersebut hanya sebatas candaan agar mempererat pertemanan antar sesama individu, hal serupa juga diungkapkan oleh penelitian Harmin & Amin (2020) yang mengungkapkan bahwa tujuan pelaku hanya untuk becandaan dan guyonan, adanya rasa dendam dan benci pada korban serta pelaku membenci perilaku korban yang nakal atau tidak sopan kepada teman-teman lainnya, pelaku melakukan *body shaming* kepada korban yang memiliki bentuk tubuh yang tidak ideal atau beda dari yang lain. Hasil penelitian Wardani & Fajriansyah (2017) juga menjelaskan dari hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kesadaran tentang *bullying* yang dilakukan oleh mahasiswa meliputi perilaku *bullying* yang disadari dan tidak. Beberapa pelaku menyatakan bahwa mereka sadar melakukan perilaku *bullying* bahkan mengatakan hal itu sudah menjadi sebuah hal yang biasa untuk dilakukan. Sedangkan ada pula pelaku yang menyatakan bahwa tidak pernah melakukan *bullying* walaupun tindakannya termasuk perilaku *bullying*.

Hal ini disebabkan *bullying* sudah dianggap menjadi hal yang biasa di lingkungan pelaku maupun pelaku itu sendiri. Penelitian ini menghasilkan bahwa meskipun responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik namun pada kenyataannya sebagian dari responden tersebut masih melakukan tindakan *body shaming (bullying)* meskipun dalam kategori sedang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat pengetahuan responden pada penelitian ini memiliki nilai baik sebesar 113 (89,9%) dan gambaran perilaku terkait *body shaming* di dapatkan kategorik sedang dengan nilai sebesar 113 (76,4%). Dari hasil tersebut terlihat bahwa tingkat pengetahuan yang baik tidak menjamin individu tersebut tidak melakukan perilaku *body shaming*. Terlihat dari hasil penelitian bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan yang baik juga bisa melakukan perilaku *body shaming* meskipun dalam kategorik sedang. Sehingga perilaku ini bisa dihindari jika didalam dirinya memahami bahwa tindakan tersebut tidak baik untuk dilakukan, meskipun hanya sebagai gurauan atau sebagai candaan biasa. Penelitian ini bisa menjadi bahan atau dasar dalam penelitian



selanjutnya dan diharapkan bagi peneliti selanjutnya mampu meneliti peran-peran terkait perilaku *body shaming* yang terjadi dengan menggunakan teknik kualitatif sehingga mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait *body shaming*.

Ethics approval and consent to participate

Penelitian ini telah mendapat ijin etik dengan nomor 202/EC/KEPK/X/2020

Acknowledgments

Terima kasih kepada mahasiswa Kota Purwokerto yang telah bekerja sama dengan baik.

References

- Cahyani, Riananda, R. 2018, '*efektivitas cognitive behavior therapy untuk menurunkan tingkat body shame*'.
- Harmin, S. & Amin, H. 2020, '*Dampak Body Shaming siswa SMPN 17 Kendari Terhadap Perilaku Komunikasi Impact of Body Shaming of SMPN 17 Kendari Students on Communication*', vol. 5, no. 2, pp. 1-10.
- Hombing, W.O.B. 2015, '*Peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan remaja laki-laki di smk negeri 4 kecamatan umbulharjo kota yogyakarta tentang antibiotika dengan metode cbia (cara belajar insan aktif)*'.
- Linda Yani, A., Winarni, I. & Lestari, R. 2016, '*Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren*', Jurnal Ilmu Keperawatan (*Journal of Nursing Science*), vol. 4, no. 2, pp. 99-113.
- Mas'ud, H. 2018, '*Standar fisik ideal dalam perspektif budaya dan kesehatan (Kasus: Obesitas Pada Etnis Bugis) Hikmawati Mas'ud 1 Jurusan Gizi Politeknik kesehatan Makassar*', pp. 25-33.
- Ningsih, S.W. 2017, '*Pengaruh pelatihan pencegahan bullying terhadap pengetahuan dan sikap siswa terhadap bullying*', pp. 1-14.
- Pekanbaru, N. 2019, '*Hubungan perlakuan body shaming dengan citra diri relationship between body shaming treatment with self-image students*', vol. 7, no. 1, pp. 79-86.
- Setiyati, S.A. 2015, '*Studi deskriptif kualitatif tentang perilaku plagiarisme pada mahasiswa yang menyusun skripsi di fakultas psikologi universitas muhammadiyah Kota X*'.Skripsi
- Wardani, L.K. & Fajriansyah, F. 2017, '*Perilaku Bullying mahasiswa kesehatan*', *Journal Of Nursing Practice*, vol. 1, no. 1, pp. 17-23.
- Wicaksana, A.I. 2017, '*Hubungan antara kontrol diri dan perilaku bullying di Sekolah*', pp. 20-1.

